Meeting
Room
Live!
Vol. 10

Kolektif Pancaroba
dengan bangga mengorganisir

Meeting Room Live! *Vol. 10*

31 Oktober 2026

18.30 - 22.00 WIB

Par & Pour

Menampilkan

ElectricBird (Surabaya)
Megpie (Jakarta)
Lost Kairos (Purwokerto)
Rengeng-Rengeng (Banjarnegara)

Kolektif Pancaroba Siap Menggelar Meeting Room Live! Vol. 10

Banjarnegara, Subtones Project – Kolektif Pancaroba bersiap menggelar panggung Meeting Room Live! Vol. 10. Acara yang merangkum berbagai spektrum bunyi skena alternatif ini dijadwalkan berlangsung pada Sabtu, 31 Oktober 2026, mulai pukul 18.30 WIB di Par & Pour, Banjarnegara.

Sebagai edisi ke-10, Meeting Room Live! menghadirkan kolaborasi lintas kota dengan memboyong penampil dari berbagai wilayah. Panggung malam itu akan dimeriahkan oleh unit garage rock asal Surabaya, ElectricBird, serta band alternative pop asal Jakarta, Megpie, dan band asal Purwokerto, Lost Kairos, yang dikenal dengan eksplorasi post-punk.

Keriaan juga akan diperkuat oleh kehadiran tuan rumah Rengeng-Rengeng melalui melalui eksplorasi musik etno-psychedelic.

Acara ini diselenggarakan secara gratis dan tanpa tiket. Kendati demikian, rekan-rekan penonton dapat memberikan apresiasi terhadap pentas ini dengan berdonasi untuk korban kebakaran hutan dan lahan (karhutla) yang akan dikoordinasikan langsung pada hari pelaksanaan acara.

Sarrotama Wara selaku perwakilan kolektif menyampaikan bahwa esensi utama dari perhelatan ini adalah menjaga solidaritas dan ruang bersama di tengah tekanan hidup. “Tugas kita nyatet semangat zaman tuh intinya satu: jangan mau hidup kita disetir sama mesin. Yang penting kita tetep sering kumpul, tetep have fun bareng di tengah hidup yang lagi berat-beratnya ini,” ujarnya.

Penyelenggaraan Meeting Room Live! Vol. 10 ini diharapkan menjadi ruang temu bagi para pelaku dan penikmat musik independen, sekaligus merawat dinamika jejaring skena kultur alternatif di wilayah non-metropolitan.

Kolektif Pancaroba
dengan bangga mengorganisir

Meeting Room Live! *Vol. 10*

31 Oktober 2026

18.30 - 22.00 WIB

Par & Pour

Menampilkan

ElectricBird (Surabaya)
Megpie (Jakarta)
Lost Kairos (Purwokerto)
Rengeng-Rengeng (Banjarnegara)

Menampilkan

ElectricBird

(Surabaya)

ElectricBird adalah band garage rock yang dibentuk pada tahun 2015 dari persahabatan SMA antara Danu (bas & vokal) dan Vicky (gitar). Musik dan lirik mereka berfokus pada kebebasan berekspresi, realitas kehidupan, serta penindasan kekuasaan, yang dibawakan dengan karakter musik cadas, distorsi bas, dan aksi panggung yang energik.

Formasi band kini telah lengkap setelah bergabungnya Julio Mulya (gitar), mantan produser album kedua mereka, serta Kurniawan Prasetyo (drum). Dengan susunan anggota yang solid ini, ElectricBird memasuki era baru dan bersiap merilis album kedua mereka.

Menampilkan

Megpie

(Jakarta)

Megpie adalah band indie rock dan alternative pop bernuansa garage asal Jakarta yang tumbuh secara alami dari persahabatan erat antar-saudara, teman masa kecil, dan teman kuliah sejak 2018 di Jawa Tengah. Formasinya diisi oleh Gemawan Enggarseto (vokal/gitar), Albertus Herlambang (drum), Abhirama Cetta (gitar/vokal), serta Satriya Indra Laksana (bas/vokal latar).

Tanpa pernah direncanakan sejak awal, kebiasaan mengisi waktu luang kuliah ini berkembang menjadi wadah bermusik bersama. Ikatan persahabatan panjang mereka pun menjadi fondasi utama yang mendasari proses pembuatan lagu dan pencarian karakter musik khas Megpie.

Menampilkan

Lost Kairos

(Purwokerto)

Lost Kairos adalah band post-punk / alternative yang dikenal lewat eksplorasi musik atmosferik dan lirik sarat refleksi psikologis. Mereka merilis single "Painkiller", lagu ber-layer synth gelap dan emosional tentang ambiguitas hubungan yang menenangkan sekaligus menyakitkan. Lagu ini menjadi pembuka menuju mini album kedua, sekaligus representasi arah bermusik yang lebih matang.

Mereka juga menghadirkan "Karma Talks", sebuah refleksi tentang bagaimana tindakan dan waktu mampu mengungkapkan kebenaran serta ketulusan yang tak bisa diwakili kata-kata. Kedua karya ini menegaskan kematangan Lost Kairos.

Menampilkan

Rengeng-Rengeng

(Banjarnegara)

Rengeng-Rengeng adalah grup musik indie asal Wanayasa, Banjarnegara, yang menjadi bagian dari komunitas Seniman Muda Wanayasa (Sendawa). Mengusung gaya musik unik, mereka menggabungkan unsur musik lokal daerah dan nuansa tradisional dengan lirik berbahasa Jawa atau Banyumasan (Panginyongan).

Dalam perjalanan bermusiknya, Rengeng-Rengeng kerap tampil di berbagai panggung besar daerah, salah satunya membawakan lagu "Gilar-Gilar" di Festival Serayu Banjarnegara. Mereka juga telah mengadakan rangkaian tur Ngamen 17 Desa di berbagai titik di Banjarnegara.

Kuantifikasi Kerusakan dan Dampak Multidimensi Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia

Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Indonesia menimbulkan kerusakan fisik berskala masif serta kerugian lintas sektor. Kerusakan tidak hanya terbatas pada terbakarnya vegetasi di permukaan, tetapi juga mencakup destruksi struktur tanah gambut bawah permukaan, krisis kesehatan publik, serta hilangnya potensi ekonomi nasional secara signifikan.

1. Skala Kerusakan Fisik dan Luas Areal Terbakar

Berdasarkan data pemantauan ekosistem dan analisis citra satelit (Sipongi KLHK), luas area hutan dan lahan yang terbakar berfluktuasi secara ekstrem tergantung pada intensitas siklus iklim seperti El Niño. Kerusakan terbagi atas dua tipe utama lahan: lahan gambut dan tanah mineral.

(Tabel 1)

2. Dampak Ekologis dan Pelepasan Emisi Karbon

Kebakaran hutan di Indonesia memicu degradasi lingkungan berskala global, mengingat ekosistem gambut Indonesia merupakan salah satu penyimpan karbon terdepan di dunia.

Pelepasan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK): Lahan gambut menyimpan cadangan karbon hingga 10–30 kali lebih banyak dibandingkan hutan tropis tanah mineral. Ketika 1 hektare gambut dalam terbakar, emisi yang dilepaskan dapat mencapai ratusan ton CO2e. Pada puncak kejadian karhutla masif, emisi harian Indonesia tercatat melampaui total emisi harian dari seluruh aktivitas industri di Uni Eropa.

Kehilangan Fungsi Hidrologi Gambut: Kerusakan struktur gambut akibat terbakar menghancurkan kemampuan tanah sebagai spons alami (sponge function). Hal ini memicu penurunan muka tanah (subsidence) secara permanen dan meningkatkan risiko banjir saat musim hujan tiba.

Ancaman Biodiversitas: Kebakaran melahap koridor vegetasi primer dan sekunder, merusak habitat kritis fauna

langka yang terancam punah seperti Orangutan Kalimantan (Pongo pygmaeus), Gajah Sumatera (Elephas maximus sumatranus), serta Harimau Sumatera (Panthera tigris sumatrae).

3. Dampak Kesehatan Masyarakat dan Kualitas Udara

Paparan kabut asap yang mengandung partikel berbahaya memicu krisis kesehatan masyarakat regional.

Lonjakan Partikulat Halus (PM2.5): Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU) di kota-kota terdampak parah (seperti Palangkaraya, Pekanbaru, dan Pontianak) sering kali melampaui 300µg/m^3 hingga 500µg/m^3. Angka ini puluhan kali lipat di atas ambang batas aman Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yaitu 15µg/m^3 (rata-rata 24 jam).

Kasus ISPA Massal: Ratusan ribu warga di provinsi terdampak tercatat mengidap Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dalam kurun waktu singkat. Kelompok rentan seperti bayi, anak-anak, penderita asma, dan lansia mengalami risiko tertinggi penurunan fungsi paru jangka panjang.

Lumpuhnya Sektor Pendidikan: Ratusan sekolah dari tingkat dasar hingga menengah di wilayah terdampak terpaksa dihentikan kegiatan belajar-mengajarnya secara tatap muka selama berminggu-minggu untuk meminimalkan paparan racun asap pada anak-anak.

Tabel 1. Skala Kerusakan Fisik dan Luas Areal Terbakar

Indikator Kerusakan	Rincian / Volume Data	Catatan Karakteristik Kerusakan
Total Luas Terbakar	Ratusan ribu hingga >1,6 juta hektare per periode El Niño	Meliputi kawasan hutan konservesasi, lindung, produksi, dan area peng-gunaan lain (APL)
Proporsi Lahan Gambut	~25%–35% dari total area terbakar	Kerusakan bersifat destruktif mendalam (underground fire) dan sangat sulit dipadamkan.
Proporsi Tanah Mineral	~65%–75% dari total area terbakar	Kerusakan permukaan cepat merambat dibantu oleh vegetasi semak belukar yang kering.

4. Kerugian Sektor Ekonomi dan Aksesibilitas

Analisis dari Bank Dunia (World Bank) dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa dampak ekonomi karhutla tidak hanya melumpuhkan lokasi kejadian, tetapi juga mengguncang perekonomian makro.

Total Kerugian Ekonomi (Est. Bank Dunia): US$ 5,2 Miliar – US$ 16,1 Miliar

- Kerugian Langsung (Aset Terbakar, Hasil Tani, Kayu
- Kerugian tidak Langsung (Penutupan Bisnis, Biaya Kesehatan)
- Gangguan Transportasi & Pariwisata (Aviasi & Logistik

Penurunan PDB Nasional: Total kerugian dan kerusakan akibat kebakaran hutan skala besar diperkirakan setara dengan 0,5% hingga 1,9% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia.

Melumpuhkan Sektor Aviasi dan Logistik: Jarak pandang (visibility) yang merosot hingga di bawah 200–500 meter memicu pembatalan dan penundaan ribuan penerbangan di berbagai bandara regional, menahan laju distribusi barang dan logistik pangan.

Sebaran wilayah utama peristiwa ini berpusat di delapan provinsi prioritas nasional, yaitu Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Timur, dan Papua.

Bentuk Pengabaian dan Kegagalan Tata Kelola Pemerintah dalam Karhutla

Pengabaian pemerintah dalam bencana kebakaran hutan dan lahan (karhutla) tampak nyata dari tajamnya penegakan hukum ke bawah tetapi tumpul ke atas. Sementara petani kecil dan masyarakat adat yang mempraktikkan kearifan lokal berulang kali ditindak tegas secara pidana, korporasi besar pemegang izin konsesi kerap lolos dari jerat hukum berat. Sanksi terhadap entitas bisnis ini umumnya sebatas formalitas administratif, sementara eksekusi denda perdata bernilai triliunan rupiah hasil putusan pengadilan kerap mangkrak di meja birokrasi tanpa penagihan yang jelas.

Praktik pengabaian ini diperparah oleh relasi patronase antara elit politik dan pengusaha sumber daya alam, di mana alih fungsi kawasan hutan serta kemudahan izin pembukaan lahan kerap

dijadikan komoditas transaksi politik menjelang pemilihan umum. Lemahnya komitmen ekologis negara semakin dipertegas oleh langkah deregulasi yang melonggarkan persyaratan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) dan menumpulkan prinsip pertanggungjawaban mutlak (strict liability). Dampaknya, daya tekan hukum untuk memaksa pemilik area konsesi menjaga lahan mereka dari bahaya api semakin tergerus.

Alih-alih membangun sistem pencegahan dan pemulihan ekosistem gambut secara berkelanjutan, pemerintah cenderung mengadopsi pola penanganan reaktif berbiaya tinggi melalui operasi pemadaman darurat saat api sudah membesar.

Dalam wacana publik, narasi resmi bahkan sering melimpahkan seluruh kesalahan pada fenomena iklim global seperti El Niño. Narasi defensif ini mengesampingkan kenyataan bahwa karhutla di Indonesia adalah krisis tata kelola yang lahir dari pembiaran struktural dan pengorbanan keselamatan publik demi kepentingan ekonomi jangka pendek.

Salah satu contoh paling mencolok dari mangkraknya eksekusi denda karhutla dan perusakan lingkungan adalah kasus PT Kallista Alam dan PT Merbau Pelalawan Lestari. Hingga kini, nilai total piutang eksekusi hukum lingkungan yang memenangkan pemerintah atas korporasi pelangar mencapai lebih dari Rp 19 triliun, tetapi sebagian besar belum kunjung berhasil ditagih atau disita oleh negara.

Lambatnya eksekusi hukum korporasi dipicu oleh pemisahan kewenangan; KLHK memenangkan gugatan, tetapi proses sita dan lelang aset sepenuhnya bergantung pada jurusita Pengadilan Negeri. Birokrasi yang panjang ini menciptakan jeda waktu bagi perusahaan untuk mengalihkan aset atau menjadikkannya agunan utang, seraya melancarkan perlawanan hukum berulang seperti Peninjauan Kembali (PK) dan gugatan verzet demi mengulur proses penyitaan.

Meeting Room Live! Vol. 10

Didukung oleh:

PAR & POUR
Golf Course and Coffee House

BANJARNEGARA GOLF CLUB

COZEN SOCIETY

ROTI BANGUN PAGI

Madgluvi Records

KOPI SABIN

UTAMA OPTIK

BMT SQUAD

Meeting Room Live! Vol. 10

Dikabarkan oleh:

KOLONI GIGS

Subtones Project

MEREKAM AKSI.COM

LELUASA

HEART CORNER COLLECTIVE

TEMBAKO CREATIVE

VOSE

Zine Meeting Room Live! Vol. 10

Diterbitkan Oktober 2026 oleh Kolektif Pancaroba
Foto Sampul: Nyong Hanna
Desain dan Tata Letak: Adhy Nugroho
Kontributor: Adhy Nugroho (Subtones Project)

This license allows reusers to copy and distribute the material in any medium or format in unadapted form only, for noncommercial purposes only, and only so long as attribution is given to the creator